



PROFESSOR

HAN

FROM PUCUNG

With SOCIOLOGY

SMILE UNIVERSITY
스마일대학교

스마일학사

Aristiono Nugroho

PROFESSOR HAN

From Pucung With Sociology

Penulis:
Aristiono Nugroho



UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PROFESSOR HAN

From Pucung With Sociology

Aristiono Nugroho

TATA LETAK:
Sari

DESAIN SAMPUL:
Adhar

SUMBER:
www.tdjpublisher.com

ISBN:
978-634-279-164-6

CETAKAN PERTAMA:
Juli 2026

UKURAN:
ix + 253 Hal; 15,5 cm x 23 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang menggandakan atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

ANGGOTA IKAPI: 006/NTT/2022
TANGGUH DENARA JAYA PUBLISHER
Jl. Timor Raya No. 130 B, Kota Kupang, NTT
E-mail: tdj.denarapublisher@gmail.com

KATA PENGANTAR

Alhamdu lillaahi rabbil'alamiin, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, karena atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang tak terputus, karya sastra ini akhirnya dapat diselesaikan dengan sempurna. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Rasulullah Muhammad s.a.w., sang pembawa cahaya kebenaran dan rahmat bagi seluruh alam, beserta keluarga, para sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman. Kehadiran buku ini merupakan wujud syukur saya atas perjalanan intelektual dan emosional yang panjang, yang pada akhirnya dituangkan dalam lembaran-lembaran cerita ini.

Novel berjudul, "Professor Han: From Pucung With Sociology," ini lahir dari sebuah perenungan panjang, mendalam, dan sangat reflektif tentang bagaimana nilai-nilai luhur yang berasal dari sebuah komunitas kecil di pelosok Indonesia dapat bertransformasi, melintasi batas-batas negara, dan memberikan resonansi global yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Novel ini bukan sekadar karya fiksi, melainkan sebuah laboratorium pemikiran di mana sosiologi bertemu dengan realitas kemanusiaan yang kompleks. Ia adalah sebuah surat cinta untuk ilmu pengetahuan yang membumi, dan sebuah penghormatan bagi kearifan lokal yang sering kali terlupakan di tengah deru modernisasi yang bergerak cepat.

Kisah ini mengikuti perjalanan sosok Hanyokro Kusumo, seorang akademisi muda yang brilian di usianya yang baru menginjak 30 tahun. Sebagai salah satu dosen yang paling dihormati di Departemen Sosiologi Agraria, Smile University, Seoul. Professor Han, begitu ia akrab disapa oleh kolega dan mahasiswanya, menjadi simbol perpaduan langka antara kecerdasan intelektual yang tajam dan kerendahan

hati yang menyejukkan. Melalui kepribadiannya yang santun, tutur kata yang teduh, dan senyum tulus yang selalu ia hadirkan kepada siapapun yang berinteraksi dengannya, Professor Han mencoba menjembatani jurang yang lebar antara teori sosiologi yang sering kali terasa steril dan kaku di ruang kelas, dengan dinamika kehidupan masyarakat yang nyata di Kalurahan Pucung. Ia percaya bahwa sosiologi bukan sekadar angka atau teori, melainkan cara untuk memahami penderitaan dan harapan manusia yang paling mendasar.

Perjalanan Professor Han dalam novel ini bukanlah sekadar catatan perjalanan akademik biasa. Ia adalah sebuah pengembaraan jiwa yang menembus berbagai batas geografis dan kultural yang menantang. Dari kantornya yang tenang menghadap ke gedung-gedung modern di Smile University, ia membawa kita menuju kehangatan tanah Cape Town yang penuh luka sejarah, deru industri perkebunan di Kuba, ketegangan intelektual di balik arsitektur Stalinis yang megah di Moskow, kerumitan politik akademik di Delhi, hingga perjuangan hak asasi yang tajam dan emosional di Brasil, Mesir, dan Monaco. Setiap tempat yang disinggahinya menyimpan pelajaran sosiologis yang unik, namun selalu berakar pada kemanusiaan. Ia belajar bahwa tantangan terbesar bukanlah sekadar analisis data, melainkan membuka tembok ketidakpercayaan komunitas yang telah lama merasa terpinggirkan oleh kolonialisme maupun eksploitasi akademis. Ia mengajarkan kita bahwa seorang peneliti bukan sekadar pengambil data, melainkan penyambung lidah bagi mereka yang suaranya sering kali diredam oleh kebijakan yang tidak berpihak.

Di tengah segala tantangan riset yang berat dan gejolak institusional yang mendera, ia menemukan mitra sejati sekaligus belahan jiwa dalam diri Kim Min-ji. Pertemuan mereka, yang bermula dari kolaborasi profesional di ranah

penelitian, perlahan berubah menjadi ikatan emosional yang mendalam, dewasa, dan saling melengkapi. Ikatan ini teruji dalam ruang intensif rumah sakit pasca-kecelakaan taksi yang tragis (sebuah momen krusial, ketika mereka terjebak dalam ruang pribadi yang intim dan rentan) hingga berbagai sabotase data yang mencoba menghancurkan reputasi mereka di mata dunia. Kisah mereka mengajarkan kepada kita bahwa rumah yang sesungguhnya bukanlah gedung universitas yang megah, gelar yang tinggi, atau tumpukan publikasi jurnal yang berjilid-jilid, melainkan keberadaan seseorang yang bersedia berdiri di samping kita, memegang tangan kita, dan meyakini visi kita di tengah badai maupun dalam ketenangan. Dialog-dialog mereka tentang kehidupan, cinta, dan pengabdian menjadi fondasi bagi kokohnya hubungan mereka di tengah dunia akademik yang keras dan seringkali kejam. Mereka membuktikan bahwa cinta dan dedikasi pada ilmu bisa berjalan beriringan tanpa harus saling mengorbankan.

Melalui novel ini, pembaca akan diajak masuk ke dalam dunia, ketika filosofi sederhana (seperti: pengarem-arem atau hak kelola tanah bagi pensiunan dan sistem berbagi beban) mampu memicu transformasi struktural yang nyata di institusi pendidikan elit. Sosiologi adalah napas perubahan. Kisah ini adalah tentang integritas seorang ilmuwan, tentang cara ilmu pengetahuan diabdikan untuk memanusiakan manusia, serta tentang cara seorang sosiolog tetap teguh memegang prinsip meski harus berhadapan dengan fitnah, pencurian data oleh rekan yang iri, serangan siber, hingga tuduhan kriminal yang dirancang dengan kejam untuk menjatuhkan kredibilitasnya.

Kita juga disadarkan oleh pentingnya memelihara etika riset, ketika kejujuran data jauh lebih berharga daripada kecepatan dalam mempublikasikan temuan. Novel ini memotret dinamika Pucung Institute of Rural Sociology, di

mana mahasiswa tidak lagi hanya terjebak dalam simulasi kelas, melainkan wajib melakukan residensi di Girisubo, Gunungkidul. Di sanalah mereka belajar bagaimana hukum adat dan hukum negara dapat berjalan beriringan tanpa harus menciptakan gesekan. Pengalaman inilah yang menjadi bekal Professor Han saat ia menghadapi tantangan di Mesir, saat ia dan timnya berhasil menerapkan sistem irigasi hemat air bertenaga surya, membuktikan bahwa ilmu pengetahuan yang dibawa dari jauh pun dapat menghormati dan menguatkan tradisi lokal. Keberhasilan proyek pemberdayaan di Fayoum menjadi tonggak sejarah yang membuktikan bahwa kolaborasi lintas budaya adalah kunci untuk menyelesaikan masalah ketahanan pangan global.

Namun, di balik semua pencapaian akademik dan keberhasilan proyek internasional tersebut, saya menyadari bahwa novel ini tidak akan pernah memiliki "nyawa" tanpa penggambaran ketulusan dan pengorbanan yang dialami oleh Professor Han dan Kim Min-ji. Momen ketika Professor Han harus berhadapan dengan tuduhan provokasi di Monaco, hingga upayanya membuktikan bahwa ia adalah korban serangan siber, adalah pengingat bahwa di dunia akademik yang penuh persaingan, integritas adalah mata uang yang paling mahal. Begitu pula dengan momen di Brasil, saat Min-ji menyadari bahwa ketidakadilan bukanlah sekadar angka statistik, melainkan wajah-wajah nyata manusia yang haknya dirampas oleh kekuasaan. Mereka tidak hanya belajar dari buku, tetapi dari realitas yang pahit, dari tangisan para petani, dan dari ketangguhan komunitas yang menolak untuk menyerah pada keadaan. Ketegaran mereka dalam menghadapi tekanan sosial dan politik menjadikan novel ini sebuah ode bagi keberanian individu dalam melawan arus ketidakadilan global yang sistemik.

Proses penulisan buku ini merupakan sebuah perjalanan kreatif yang panjang, penuh dengan kontemplasi, dan